

Kajian Tafsir: Prinsip Kasih Sayang, Sabar, dan Hikmah dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Rachmadan

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Korespondensi: rachmadan12jr@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima April 25th, 2026

Direvisi Mei 02th, 2026

Diterima Mei 05th, 2026

Kata kunci:

Hikmah, Pembelajaran Al-Qur'an,
Prinsip Sabar, Kasih Sayang

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami individu dan masyarakat. Namun, berbagai tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya fasilitas, dan lemahnya semangat belajar siswa sering menghambat efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip sabar, kasih sayang, dan hikmah dalam pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan QS. Al-Baqarah 2:45, QS. Ali Imran 3:159, dan QS. An-Nahl 16:125. Dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan lembut, penuh pengertian, dan kebijaksanaan dalam pendidikan. Prinsip sabar membantu menghadapi tantangan belajar, kasih sayang meningkatkan hubungan guru-murid, dan hikmah mendukung penyampaian ajaran secara bijaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga prinsip ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, membangun karakter, dan meningkatkan penerimaan ajaran Al-Qur'an. Studi ini menawarkan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.



© 2026 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkarakter Islami. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan prinsip keimanan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual yang relevan untuk semua aspek kehidupan (Mainio et al., 2021). Fungsi utama pembelajaran ini adalah membimbing umat dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Prabowo et al., 2023). Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana pendidikan dan pencerahan, yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual, sehingga melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal, tetapi juga menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Mursalin, 2024).

Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam metode maupun nilai-nilai yang diterapkan (Ningsih et al., 2024). Beliau mengajarkan Al-Qur'an dengan kasih sayang, kelembutan, dan pendekatan penuh hikmah, sebagaimana tercermin dalam sabdanya yang diriwayati oleh Imam Abu Daud, "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari" (Sulaiman, 1999). Metode yang digunakan Nabi ﷺ, seperti analogi, kisah, dan pembiasaan, menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus relevan dengan kebutuhan umat (Irfani & Iskarim, 2023). Dengan menjadikan Nabi ﷺ sebagai panutan, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter dan transformasi sosial. Penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan hikmah dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai model ideal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan modern.

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Dari sisi guru, kurangnya pelatihan dan pengajaran menyebabkan kompetensi pengajaran belum optimal, ditambah dengan kendala seperti pengelolaan waktu, kapasitas kelas yang terlalu besar, dan kesejahteraan yang rendah. Sementara itu, siswa juga menghadapi masalah seperti rendahnya konsentrasi, kurangnya disiplin, dan lemahnya semangat belajar, yang diperburuk oleh minimnya fasilitas pendukung, seperti ketersediaan Al-Qur'an dan meja khusus (Nisa et al., 2021). Di sisi lain, hubungan antara guru dan siswa kadang disertai konflik serius, bahkan hingga melibatkan kekerasan, yang mencerminkan perlunya upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan

harmonis (Karim, 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai aspek terkait pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin dan Mubarak mengkaji metode pengajaran Al-Qur'an berdasarkan perspektif Q.S. An-Nahl: 125. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pendidikan dan pengajaran harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Nasaruddin, 2024). Selain itu, artikel yang ditulis oleh Mira Fauziah menganalisis Q.S. Ali Imran:159 dengan fokus pada sifat-sifat *da'i* yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan (Fauziah, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhartini dan timnya membahas konsep pengajaran dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk prinsip-prinsip utama seperti tauhid, kasih sayang, ketulusan, demokrasi, kelembutan, dan toleransi dalam pendidikan (Muhartini et al., 2023). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an menekankan pendekatan yang integratif dan berbasis nilai-nilai moral yang mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus yang lebih spesifik, yakni menganalisis QS. An-Nahl 16:125, QS. Ali Imran 3:159, dan QS. Al-Baqarah 2:45 secara tematik melalui pendekatan penafsiran tafsir klasik yang berbahasa arab. Dengan mengintegrasikan prinsip kasih sayang, sabar, dan hikmah dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, penelitian ini menggali potensi ketiga ayat tersebut sebagai landasan teoretis dalam pengembangan metode pengajaran yang relevan dan efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap aspek linguistik dan penerapannya dalam prinsip pendidikan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan generasi berakarakter melalui pendidikan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis prinsip-prinsip pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan meliputi tafsir-tafsir karya ulama klasik seperti tafsir ath-Thabari dan tafsir al-Qurtubi, artikel ilmiah, buku, dan referensi lain yang relevan dengan tema utama. Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang dilakukan melalui pengelompokan informasi dari berbagai sumber, kemudian menghubungkannya dengan konsep pengajaran Al-Qur'an (Rusmana, 2015). Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran sistematis tentang prinsip-prinsip pengajaran Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat seperti Q.S. Al-Baqarah: 45, Q.S. Ali Imran: 159, dan Q.S. An-Nahl: 125

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Kasih Sayang dalam Q.S. Ali Imran: 159

Allah *Ta'ala* berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ...

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka...."

Prinsip kasih sayang dalam pengajaran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ath-Thabari terhadap Q.S. Ali Imran: 159, sangat relevan dalam konteks mendidik umat. Dalam tafsir ini, "rahmat" (kasih sayang) yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW memungkinkan beliau untuk bersikap lembut dan penuh pengertian terhadap umatnya. Kasih sayang ini bukan hanya terlihat dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan yang mencerminkan kelembutan hati dan kesabaran (Muhammad & Ath-Tabari, 2001). Dalam pengajaran Al-Qur'an, prinsip kasih sayang berarti menyampaikan wahyu dengan sikap yang penuh kelembutan dan empati, yang memungkinkan murid merasa dihargai dan nyaman dalam proses belajar. Pengajaran yang keras dan kasar, sebagaimana diingatkan dalam ayat ini, dapat membuat murid menjauh dan sulit menerima ilmu. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan sikap yang sabar, lembut, dan penuh perhatian, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kasih sayang dalam pengajaran juga berarti memahami kondisi dan karakter murid, serta menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, pengajar dapat menciptakan suasana yang mendukung penerimaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Al-Qur'an, serta menginspirasi murid untuk mengamalkan ilmu yang didapat dengan sepenuh hati.

Prinsip kasih sayang dalam tafsir Al-Qurthubi terhadap Q.S. Ali Imran: 159 menekankan bahwa kelembutan Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya adalah manifestasi dari rahmat Allah, yang diberikan

bukan karena sifat alami beliau, tetapi sebagai karunia Allah (Al-Qurtubi, 1964). Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, prinsip ini sangat penting karena sikap lembut dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana yang lebih baik dan efektif dalam proses pembelajaran. Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan atau orang yang sulit, rahmat dan kasih sayang harus tetap menjadi pendekatan utama. Pengajaran Al-Qur'an yang berbasis kasih sayang tidak hanya mengedepankan kelembutan, tetapi juga nilai-nilai penting seperti maaf, toleransi, dan kerja sama. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan murid, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterima dengan hati yang terbuka dan diterapkan secara lebih efektif.

Prinsip kasih sayang dalam pengajaran Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam tafsir Ath-Thabari dan Al-Qurthubi terhadap Q.S. Ali Imran: 159, sangat relevan dengan hadits Rasulullah ﷺ dan perkataan Ibnu Taimiyyah. Ath-Thabari menekankan bahwa "rahmat" atau kasih sayang dari Allah kepada Nabi ﷺ membuat beliau bersikap lembut dan penuh pengertian terhadap umatnya, yang tercermin dalam perkataan dan tindakan beliau yang penuh kelembutan dan kesabaran. Ini sejalan dengan hadits yang mengajarkan, "Permudahlah, jangan mempersulit; berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari (Daud & Ath-thayalisi, 204 H). yang menekankan pentingnya kelembutan dalam pengajaran. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa kelembutan Nabi ﷺ adalah karunia dari Allah, bukan sifat alami, yang mendasari pengajaran yang penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Al-Fatawa* yang menyatakan bahwa pengajaran yang penuh kelembutan dan kasih sayang lebih mengakar di hati daripada kekerasan, karena hati manusia lebih mudah menerima kebaikan dari kelembutan (Taimiyah & AL-Fatawa, 1425). Prinsip kasih sayang dalam pengajaran Al-Qur'an, yang tercermin dalam tafsir ini, sejalan dengan hadits dan pemikiran para ulama yang menekankan pentingnya pengajaran yang penuh kasih sayang, kelembutan, dan perhatian untuk menciptakan suasana kondusif bagi pemahaman dan penerimaan ilmu.

Prinsip Sabar dalam Q.S Al-Ahqaf: 35

Allah berfirman yang berbunyi:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ...

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka.

Dalam tafsir Ath-Thabari terhadap Qur'an Surat Al-Ahqaf: 35, Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk meneladani kesabaran para *ulu al-'azm min al-rusul*, yang tetap teguh menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi ujian besar, seperti penghinaan, penolakan, dan gangguan dari kaumnya. Kesabaran ini mencakup keteguhan hati, komitmen terhadap tugas risalah, dan ketahanan terhadap gangguan, yang menjadi penguatan bagi Nabi ﷺ agar tidak tergesa-gesa dalam menuntut hukuman bagi kaumnya menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari Dai dalam *Tafsir Ath-Thabari*. Dengan prinsip sabar dalam pengajaran Al-Qur'an ini, seorang pengajar harus sabar dalam menyampaikan materi, menghadapi murid dengan beragam kemampuan, dan mengatasi hambatan pengajaran. Seperti para *ulu al-'azm* yang terus berusaha tanpa menyerah, guru dituntut untuk mengulang penjelasan hingga murid paham, memberikan perhatian kepada murid yang tertinggal, serta menggunakan metode alternatif saat menghadapi keterbatasan. Selain itu, pengajar harus menjadi teladan dalam kesabaran, sehingga murid tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga nilai akhlak Islami. Dengan menerapkan prinsip ini, pengajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan membangun karakter murid sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Imam Al-Qurtubi dalam kitab al-jami' li Ahkamil Qur'an Dalam Tafsir Al-Qurthubi, Qur'an Surat Al-Ahqaf: 35 memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk meneladani kesabaran para *ulu al-'azm*, yang meliputi keteguhan dalam menyampaikan risalah, menghadapi penolakan dengan tidak tergesa-gesa meminta hukuman, serta menyerahkan hasilnya kepada Allah. Kesabaran ini menjadi teladan bagi pengajaran Al-Qur'an, di mana seorang guru harus sabar dalam menyampaikan ilmu meskipun menghadapi murid yang lambat memahami, bersabar dengan beragam karakter murid, dan membangun proses pembelajaran jangka panjang tanpa tergesa-gesa mengharapkan hasil. Selain itu, guru juga harus menjadi

teladan dalam kesabaran dengan tetap tenang dan mendidik murid melalui sikap empati. Prinsip ini menciptakan suasana belajar yang efektif, mendidik, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami murid.

Dengan demikian, kedua tafsir ini menegaskan bahwa kesabaran para Rasul mencakup tiga aspek utama: keteguhan dalam menyampaikan kebenaran, kesabaran dalam menghadapi penolakan, dan keikhlasan dalam menanti hasil dari perjuangan mereka. Dengan demikian Tafsir Ath-Thabari lebih menitikberatkan pada keteguhan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai tantangan, sedangkan Tafsir Al-Qurthubi menyoroti pengelolaan emosi, strategi dakwah, dan cara merespons penolakan dengan kebijaksanaan. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, integrasi kedua pendekatan ini memberikan model ideal: Ath-Thabari menekankan kegigihan dalam mendidik, sementara Al-Qurthubi menyoroti kesabaran dalam membimbing murid secara bijaksana. Prinsip ini selaras dengan sabda Rasulullah *Shallahu 'alaihi wasallam* "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang mempersulit atau menyulitkan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidik yang memberi kemudahan (An-Naisaburi & Muslim, 1955). Sementara itu,, Imam Syafi'i berkata "Ilmu itu tidak dapat diraih dengan tubuh yang malas (Badrudin, 1998). Dengan demikian, strategi pengajaran Al-Qur'an yang efektif menuntut keseimbangan antara keteguhan dalam menyampaikan ilmu dan kelembutan dalam membimbing murid. Pendekatan ini tidak hanya membentuk ketahanan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur sesuai dengan esensi pengajaran Rasulullah ﷺ.

Prinsip Hikmah Dalam Q.S.An-Nahl: 125

Allah Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ...

"Serulah (mereka) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah..."

Dalam tafsir ath-Thabari terhadap Q.S. An-Nahl: 125, kata "hikmah" (kebijaksanaan) diartikan sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur'an, yang menjadi sumber kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran menurut Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari. Dengan hikmah, pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan pertimbangan yang matang, bertujuan membimbing umat dengan cara yang lembut, penuh pengertian, dan kasih sayang. Rahmat dalam pengajaran Al-Qur'an tercermin dari pendekatan Nabi SAW yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menggunakan kata-kata yang menyejukkan hati dan memperhatikan kondisi umat. Prinsip kasih sayang dalam pengajaran Al-Qur'an mengajarkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan hikmah dan nasihat yang baik, di mana ketika berdebat atau berdiskusi, kelembutan dan pengertian harus diutamakan, menghindari sikap keras yang dapat menyakiti perasaan. Dengan demikian, prinsip kasih sayang dan hikmah sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pemahaman dan penerimaan ilmu, di mana ilmu dapat diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, prinsip kasih sayang dalam tafsir Al-Qurthubi terhadap ayat ini menekankan pentingnya pendekatan lembut dan penuh hikmah dalam menyampaikan agama, terutama dalam dakwah dan pengajaran. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika perintah untuk berdamai dengan Quraisy dan mengajak mereka kepada Islam dengan kelembutan tanpa kekerasan atau penghinaan, dengan rahmat dan kasih sayang sebagai landasan dalam menyampaikan pesan Allah

Kaitan prinsip ini dengan pengajaran Al-Qur'an adalah bahwa seorang pendidik, seperti Nabi Muhammad SAW, diharapkan mengajar dengan kelembutan dan kasih sayang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual murid. Pendekatan penuh kasih sayang membuat siswa lebih terbuka dalam menerima ilmu, terutama ajaran moral dan spiritual, dan pengajaran yang dilakukan dengan hikmah dan rahmat, meskipun dalam situasi sulit, lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif pada diri siswa. Prinsip ini menggambarkan pentingnya metode lembut dan penuh pengertian yang membangun hubungan penuh rasa hormat dan kepercayaan, bukan hanya mengandalkan kekuatan otoritas.

Tafsir Ath-Thabari dan Al-Qurthubi terhadap Q.S. An-Nahl: 125 sangat relevan dengan hadits dan perkataan salaf mengenai prinsip hikmah dan kasih sayang dalam pengajaran Al-Qur'an. Ath-Thabari menjelaskan bahwa "hikmah" adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur'an, yang disampaikan dengan kelembutan dan pengertian. Ini sejalan dengan hadits dari Abu

Hurairah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam menerapkan hikmah dengan kelembutan dan kebijaksanaan (Al-Muqaffa, 2011). Al-Qurthubi juga menekankan pentingnya kelembutan dalam dakwah dan pengajaran, yang menjadi landasan bagi perubahan positif, terutama dalam menghadapi masyarakat yang keras seperti Quraisy. Pendekatan penuh kasih sayang yang berdasarkan hikmah dan rahmat, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW, memberikan dampak yang lebih efektif dalam membangun hubungan yang penuh rasa hormat dan kepercayaan antara pendidik dan murid, serta mempermudah penerimaan ilmu. Selain itu, perkataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang tidak hanya menekankan hukum, tetapi juga mengarahkan umat kepada akhlak yang baik dan pemahaman agama yang mendalam, semakin memperkuat relevansi tafsir ini dengan prinsip pengajaran Al-Qur'an yang berlandaskan pada hikmah dan kasih sayang (Hasan, 2010). Dalam konteks ini, pengajaran yang penuh hikmah dan kasih sayang memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam dan mengarah pada perubahan moral yang positif.

KESIMPULAN

Prinsip sabar, kasih sayang, dan hikmah dalam pengajaran Al-Qur'an, menurut tafsir Ath-Thabari dan Al-Qurthubi, menekankan pentingnya pendekatan lembut dan penuh pengertian dalam mendidik umat. Ath-Thabari mengajarkan bahwa sabar adalah dasar untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kesabaran dan keteguhan hati. Sabar juga membantu pendidik menghadapi tantangan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang berbasis kasih sayang. Al-Qurthubi menambahkan bahwa kasih sayang Nabi Muhammad SAW adalah manifestasi dari rahmat Allah yang mengajarkan pendekatan lembut dan empati dalam pengajaran, yang memperkuat hubungan antara guru dan murid serta memudahkan pemahaman ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks hikmah, Ath-Thabari menjelaskan bahwa wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an, merupakan sumber kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran dengan pertimbangan matang, sementara Al-Qurthubi menggarisbawahi pentingnya dakwah dengan kelembutan, tanpa kekerasan atau penghinaan. Pendekatan penuh kasih sayang dan hikmah ini, meskipun dalam situasi sulit, terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif dan membangun hubungan yang penuh rasa hormat antara pendidik dan murid.

REFERENSI

- Al-Muqaffa' (w. 142 H), Abdullah bin. *Al-adab ashohir (الأدب الصغير)*. Mesir: Dar Ibn Al-Qayyim, Alexandria, 2011.
- Al-Qurthubi, Abu Abdilllah Muhammad bin Ahmad. *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Cet. 2. Kairo - Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Arfani, Arlinda Ayu Diah, dan Mochammad Iskarim. "The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models." *Tadibia Islamika* 3, no. 1 (29 Mei 2023): 21–32. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i1.347>.
- Badruddin Ad-Dimasyqi, Imam Muhammad bin. *Mukhtashar Al-Ifadat fi Rub'Al-'Ibadat wal-Adab wa Ziyadat*. Cet. I. Beirut - Lebanon: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah, 1998.
- Fauziah, Mira. "Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Ali' Imran Ayat 159)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 17, no. 1 (30 Januari 2020): 126–35. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7910>.
- Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut - Lebanon: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1955.
- Ibrahim bin Ibrahim bin Hassan, Muhammad bin. *Silsilah Imaniyat*, 2010. <http://www.islamweb.net>.
- Karim, Sya'ban Abdul. "Actualization of the Properties of the Teacher in the Qur'an." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2023. <https://doi.org/10.51178/jsr.v4i3.1625>.

Mainiyo, Attahir Shehu, Lawal Abdulkareem, dan M. Abubakar. "Role of Qur'an and Hadith in Character Building towards Re-evolving Prototypical Muslim Society," 2021. https://www.semanticscholar.org/paper/ac27f6a8c66a449c781d1b0b740cfdec602f2484?utm_source=consensus.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*. Cet. 1. Kairo - Mesir: Dar Hijr, 2001.

Muhartini, Muhartini, Munzir Hitami, dan Kadar Yusuf. "MENGAJAR DAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (3 Februari 2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.461>.